

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Istilah pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *paedagogik* yang berarti ilmu untuk membimbing atau menuntun anak. Sementara itu, bangsa Romawi memaknai pendidikan sebagai *educare*, yaitu proses membimbing dan mengembangkan potensi yang telah dimiliki seseorang sejak lahir agar dapat terwujud secara optimal.² Pendidikan yang berhasil ditentukan dengan lingkungan yang baik, karena lingkungan yang menjadi penentu terbentuknya kebiasaan atau perilaku pada diri seseorang. Seperti lingkungan sekolah yang bersifat normatif serta menjadi tujuan setiap orang dalam mendapatkan pendidikan. Disitu sekolah berperan dalam membentuk karakter baik pada manusia berdasarkan aturan yang telah ditentukan. Maka, seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga peserta didik harus memperhatikan lingkungan sekolah agar sistem pembelajaran berjalan dengan baik.

Menurut para ahli pendidikan dikembangkan untuk membantu manusia mencapai perkembangan diri secara optimal. Proses pendidikan tidak lepas dengan melibatkan manusia, dari pelaksanaan ataupun sasaran dari pendidikan itu sendiri.³ Lodge mengatakan bahwa setiap yang terjadi

² Mila Hasanah, *Filsafat Pendidikan*, (Mataram: CV. Kanhaya Karya, 2022), 53.

³ S. Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat" *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 13, no. 2 (2013): 296-317.

didalam diri manusia merupakan pendidikan, karena pengalaman manusia merupakan pendidikan untuk dirinya. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses pengajaran semata, tetapi juga sebagai usaha dalam mentransfer ilmu pengetahuan, menanamkan nilai-nilai, serta membentuk kepribadian peserta didik beserta berbagai aspek yang menyertainya.⁴

Guru memiliki peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang mengandung serangkaian tindakan antara guru dan peserta didik dalam hubungan timbal balik yang berlangsung pada situasi edukatif untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁵ Guru perlu mengenali karakter serta kemampuan yang dimiliki peserta didik sehingga dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai selama proses belajar berlangsung. Menurut Wina Sanjaya, guru dapat menjalankan peran sebagai perancang dan perencana pembelajaran, pelaksana pembelajaran, maupun menjalankan kedua peran tersebut secara bersamaan.⁶

Pembelajaran akidah akhlak merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, serta meyakini keberadaan Allah, kemudian menerapkannya dalam perilaku yang berakhlak mulia di kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman, dan pembiasaan. Secara substansial, mata pelajaran akidah

⁴ Mila Hasanah, *Filsafat Pendidikan*,...42.

⁵ Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching* (Ciputat: Quantum Teaching, 2010), 65.

⁶ Sanjaya, *Perencanaan dan Desain* (Jaarta: Kencana, 2022), 15.

akhlak berperan dalam memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menerapkan akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qada dan qadar. Tujuan pembelajaran akidah akhlak yaitu agar peserta didik mampu memahami perbedaan antara perbuatan baik dan buruk, memiliki keyakinan akidah yang benar dan kuat, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sesuai ajaran islam dengan senantiasa berperilaku akhlakul karimah.⁷

Faktor yang memengaruhi munculnya perilaku *abusive language* pada anak meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, teman bermain, serta penggunaan media sosial. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kebiasaan tersebut dapat berupa pemberian nasihat secara lembut maupun teguran secara tegas. Dampak dari perilaku *abusive language* terhadap perkembangan anak antara lain kesulitan mengenali potensi atau bakat dalam dirinya, dijauhi oleh lingkungan sekitar, serta terhambat dalam mencapai keberhasilan.⁸ Cara untuk mencegah penggunaan perkataan kotor dalam diri anak yaitu berawal dari didikan keluarga. Penanaman dan pengembangan perilaku moral yang membentuk karakter anak oleh orang tua maupun guru di sekolah berkaitan erat dengan proses sosialisasi yang terjadi dalam kehidupan anak sehari-hari.⁹

⁷ Hosaini et al., Pembelajaran Akidah Akhlak, (Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), 1-14.a

⁸ Dina Armita, "Bahasa Kasar (*Abussive Language*) dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak" *Islamic Guidance and Counseling* 4, no. 1 (2003): 38.

⁹ Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: pengantar pemahaman bahasa manusia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005), 100-101.

Perintah untuk berkata baik kepada semua orang telah dijelaskan sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 83 berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُّعْرِضُونَ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, tegakkanlah shalat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”¹⁰

Pada zaman sekarang pergaulan remaja atau Generasi Z butuh diperhatikan lebih intensif, karena dengan adanya perkembangan teknologi mereka belum bisa sepenuhnya meng-cover diri mereka dari efek negatif yang ditimbulkan. Kebanyakan dari mereka berfikir bahwa, jika mereka tidak mengikuti alur atau *trend* dari sebuah teknologi maka mereka akan dianggap kudet (Kurang *Up-date*). Remaja Generasi Z disini adalah anak yang lahir dari mulai tahun 1997-2012. Seperti yang telah dijelaskan Santrock bahwa, lingkungan sekolah lebih mempunyai pengaruh terhadap perkembangannya dibanding dengan lingkungan keluarga, karena mereka

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...: 83.

banyak menghabiskan waktu di sekolah hingga mencapai lebih dari 10.000 jam.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Ary Sri Tjahyanti mengatakan bahwa mayoritas remaja Generasi Z di Indonesia memakai bahasa kasar di jaringan sosial, salah satu contohnya pada penggunaan twitter. Penelitian ini telah mengumpulkan 50.000 tweet yang telah disaring menjadi 3.000 tweet berbahasa Indonesia, dan pada akhirnya menghasilkan dataset 2.735 tweet yang diberi label bahasa kasar (termasuk *abusive language* dan ujaran kebencian). Data tersebut dikuatkan dengan hasil data Statista yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang mempunyai pengguna media sosial terbanyak di dunia, di mana di dalamnya terdapat netizen dan anak muda yang memakai kata-kata kasar ketika *chatting*.¹²

Penelitian mengenai *abusive language* pada remaja Generasi Z telah banyak dilakukan, terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa kasar di media sosial dan pengaruh kemajuan teknologi digital terhadap pola komunikasi remaja. Namun demikian, kajian yang secara spesifik membahas strategi guru Akidah Akhlak dalam mencegah *abusive language* di lingkungan madrasah masih belum banyak ditemukan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada bentuk dan dampak *abusive language*, sedangkan upaya pencegahan melalui pembelajaran Akidah

¹¹ J. W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 219.

¹² Tjahyanti, "Pendeteksian Bahasa Kasar (*Abusive language*) dan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) dari Komentar di Jejaring Sosial" *Journal of Chemical Information and Modeling* 7, no. 9, (2020): 1689–1699.

Akhlak masih jarang diteliti secara mendalam. Maka dari itu, penelitian mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam mencegah *abusive language* pada remaja Generasi Z penting untuk dilakukan.

MTsN 01 Pacitan termasuk salah satu madrasah jenjang MTs berstatus sebagai sekolah negeri yang terletak di Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur yang menerapkan sistem smart sekolah dengan memiliki fasilitas digitalisasi yang cukup lengkap yang bisa dimanfaatkan seluruh peserta didik dalam membantu mengembangkan bakat minat mereka, serta bertujuan untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran. Disamping maraknya penggunaan perkataan kotor yang salah satunya disebabkan oleh digitalisasi atau *platform* digital lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan karakter setelah lingkungan keluarga. Sebagian kecil dari peserta didik masih menggunakan bahasa kotor dengan teman sebayanya saja, jika berhadapan dengan guru maupun orang yang lebih tua tetap menggunakan bahasa yang santun.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *abusive language* masih menjadi tantangan dalam pembentukan akhlak dan etika komunikasi peserta didik di lingkungan madrasah. Di tengah perkembangan digitalisasi dan pergaulan Generasi Z, guru Akidah Akhlak perlu menerapkan strategi pembelajaran supaya peserta didik dapat membiasakan berbahasa santun berdasarkan ajaran agama Islam. Berdasarkan hal

tersebut, perlu dilakukan kajian lebih mendalam terkait strategi guru Akidah Akhlak dalam mencegah *abusive language* pada peserta didik Generasi Z.

Alasan peneliti memilih MTsN 01 Pacitan sebagai lokasi penelitian karena termasuk salah satu Madrasah Tsanawiyah yang berakreditasi A serta memiliki Visi, terwujudnya insan madrasah yang Islami, kompetitif, inovatif, dan berwawasan lingkungan menuju madrasah literasi digital berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila. Hal tersebut dapat dijadikan representasi dari sebuah lembaga pendidikan islam yang mengintegrasikan pendidikan akhlak ditengah maraknya penggunaan *Abusive language* dikalangan remaja, yang salah satu penyebabnya yaitu faktor negatif dari penggunaan media digital.

Oleh karena itu Permasalahan yang ditemukan menjadi alasan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian terkait strategi guru akhidah akhlak yang dilakukan di sebuah pembelajaran dalam mencegah *abusive language* (perkataan kotor) dikalangan remaja Generasi Z yang mayoritas mngatakan bahwa Generasi tersebut merupakan Generasi yang mahir didalam digitalisasi. Peran guru akhidah akhlak sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku yang bermoral bagi peserta didik, dan harus menjadi *role model* bagi mereka. Guru akhidah akhlak harus mempunyai strategi yang digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran untuk menyadarkan peserta didik menghindari berkata kotor kepada siapapun karena hal tersebut memiliki berbagai faktor negatif yang akan ditimbulkan. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

yang berjudul “**Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah *Abusive language* Pada Remaja Generasi Z di MTsN 01 Pacitan**”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

a. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Akidah Akhlak

Fokus pada bagaimana guru Akidah Akhlak merancang, memilih, dan mengurutkan materi pembelajaran yang relevan dengan pencegahan *abusive language* pada remaja Generasi Z

b. Strategi Penyampaian Pembelajaran Akidah Akhlak

Fokus pada metode, media, dan teknik komunikasi guru dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak yang mendorong peserta didik untuk berbahasa santun dan menghindari ujaran kasar

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Fokus pada bagaimana guru mengatur kegiatan belajar, menciptakan lingkungan religius, dan melakukan evaluasi serta tindak lanjut untuk membina sikap berbahasa baik di kalangan peserta didik.

d. Dampak Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mencegah *Abusive language*

Fokus pada pengaruh strategi pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perubahan sikap dan perilaku berbahasa peserta didik, terutama dalam mengurangi penggunaan *abusive language* dan membiasakan penggunaan bahasa yang santun sesuai ajaran Islam.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana strategi pengorganisasian pembelajaran Akidah Akhlak diterapkan oleh guru dalam mencegah *abusive language* pada remaja Generasi Z di MTsN 01 Pacitan?
- b. Bagaimana strategi penyampaian pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai kesantunan berbahasa kepada remaja Generasi Z di MTsN 01 Pacitan?
- c. Bagaimana strategi pengelolaan pembelajaran Akidah Akhlak diterapkan oleh guru dalam menciptakan budaya berbahasa santun dan mencegah *abusive language* di lingkungan madrasah?
- d. Bagaimana dampak strategi pembelajaran akidah akhlak dalam mencegah *abusive language* pada remaja Generasi Z di MTsN 01 Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi pengorganisasian pembelajaran Akidah Akhlak diterapkan oleh guru dalam mencegah *abusive language* pada remaja Generasi Z di MTsN 01 Pacitan.
2. Mendeskripsikan strategi penyampaian pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai kesantunan berbahasa kepada remaja Generasi Z di MTsN 01 Pacitan.
3. Mendeskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran Akidah Akhlak diterapkan oleh guru dalam menciptakan budaya berbahasa santun dan mencegah *abusive language* di lingkungan madrasah.

4. Mendeskripsikan dampak strategi pembelajaran akidah akhlak dalam mencegah *abusive language* pada remaja Generasi Z di MTsN 01 Pacitan.

D. Kegunaan Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian, fokus kajian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa pengorganisasian materi akidah akhlak secara sistematis dapat menyadarkan peserta didik dalam pentingnya berbahasa baik dan santun. Penyampaian pembelajaran yang interaktif juga dapat menyadarkan peserta didik akan dampak negatif berkata kotor atau kasar. Sementara itu, pengelolaan pembelajaran yang konsisten dapat menumbuhkan kebiasaan peserta didik berbahasa santun.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam proses pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan pada peraturan sekolah program-program yang akan dilaksanakan, dalam rangka mencegah penormalisasian penggunaan *abusive language* pada peserta didik.

- b. Bagi Guru Akidah Akhlak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan guru dalam memperhatikan akhlak peserta didik ketika mengajar seperti halnya pemakaian *abusive language* yang semakin marak, sehingga guru dapat memberikan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- c. Bagi Peserta Didik. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk acuan dalam memperbaiki diri dan bijak dalam mengambil pelajaran dari suatu pergaulan, serta dapat menghindari *abusive language* yang mana dapat merusak moral mereka.
- d. Bagi Orang Tua. Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan bimbingan, arahan, serta memperhatikan akhlak peserta didik setelah mendapat pengajaran dari lingkungan sekolah.
- e. Bagi Peneliti yang Akan Datang. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang penelitian selanjutnya dengan data yang lebih relevan dan beragam.

E. Penegasan Istilah

Skripsi ini berfokus pada judul "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah *Abusive language* Pada Remaja Gen Z di MTsN 01 Pacitan". Supaya tidak terjadi perbedaan persepsi antara penulis dan pembaca mengenai kandungan skripsi, beberapa istilah dalam judul perlu ditegaskan kembali seperti berikut ini:

1. Penegasan Konseptual

- a. Strategi Guru Akidah Akhlak. Strategi merupakan *A Plan of Operation Achieving Something*, yaitu suatu perencanaan tindakan yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.¹³ Jadi, strategi guru akidah akhlak adalah berbagai upaya dan langkah yang dilakukan guru dalam mengajarkan dan membimbing peserta didik tentang ilmu keislaman berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan membentuk akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
- b. *Abusive language* Remaja Generasi Z. *Abusive language* adalah suatu ungkapan kasar yang tidak layak digunakan untuk dipakai di keseharian seperti kondisi, jenis hewan, makhluk astral, benda, bagian tubuh, anggota keluarga, aktivitas, dan profesi.¹⁴ Generasi Z adalah mereka yang lahir pada tahun 1995–2010 dan dikenal sebagai generasi internet. Banyak remaja Generasi Z mengalami gangguan mental akibat perundungan di media sosial. Namun, mereka juga memiliki akses pendidikan yang baik dan luas.¹⁵

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional membatasi definisi variabel agar hindari interpretasi ganda. Strategi guru Akidah Akhlak meliputi tindakan mengorganisasi, menyampaikan, dan mengelola pembelajaran untuk

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 126-127.

¹⁴ Adisastrajaya, *Pengaruh bahasa kotor (jelek) terhadap perkembangan bahasa anak usia 4 Tahun* (Jakarta: Gramedia, 2012), 104.

¹⁵ Handion Wijoyo, *Generasi Z&Revolusi Industri 4.0* (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020), 5.

tanamkan kesantunan berbahasa pada remaja Generasi Z MTsN 01 Pacitan. *Abusive language* adalah ujaran kasar digital seperti "anjay" atau "anjir" yang merupakan pelesetan dari kata anjing, kata anggota tubuh yang dapat memicu pelecehan, perundungan atau konflik. Strategi ini memiliki upaya untuk mencegah *abusive language*, dengan ditanamkan nilai santun, dan bentuk budaya berbahasa baik.